

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Pembelajaran Kitab kuning

Menurut Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapurd an alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran⁹. Menurut Aan Hasanah Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya.

⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta :Bumi Aksara, 2002), 56.

¹⁰Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 85.

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.¹¹ Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning, Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.¹²

Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.¹³Dengan kata lain dalam buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-buku berhuruf arab yang dipakai di lingkungan pesantren.

Menurut Masdar F. Mas'udi dalam makalahnya "Pandangan Hidup Ulama' Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", pada seminar Nasional tentang Pandangan Hidup Ulama' Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Endang Turmudi, mengatakan bahwa selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang di tulis oleh ulama klasik islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipadomani oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang

¹¹Endang Turmudi, *Perseligkuhan Kyai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Lkis, 2004), 36.

¹²Ahmad Barizi, *Pendidikan Intregatif: Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press.2011), 62.

¹³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995),17.

independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirah Labid* dan *Tafsir al-Munir*. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-‘Abidin* dan *Irsyad al-‘Ibad* karya Al Ghazali.¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kitab kuning adalah suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa menggunakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya ulama salaf, ulama zaman dahulu yang dicetak dengan kertas kuning yang disebut dengan kutub al-turats yang isinya berupa hazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu.

2. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi, sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan

¹⁴Ibid., 61.

khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstruk tertentu.¹⁵

Tujuan umum pembelajaran dapat dibedakan atas:

a. Tujuan yang bersifat orientatif, dapat diklasifikasikan pula atas 3 tujuan, yakni:

1) Tujuan orientatif konseptual

Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami konsep-konsep penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.

2) Tujuan orientatif prosedural

Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa belajar menampilkan prosedur.

3) Tujuan orientatif teoritik

Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami hubungan kausal penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.

b. Tujuan pendukung dapat diklasifikasikan menjadi 2 tujuan, yakni:

1) Tujuan pendukung prasyarat, yaitu tujuan pendukung yang menunjukkan apa yang harus diketahui oleh siswa agar dapat mempelajari tugas yang didukungnya.

¹⁵Udin. S. Winataputra, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008),127.

- 2) Tujuan pendukung konteks, yaitu tujuan pendukung yang membantu menunjukkan konteks dari suatu tujuan tertentu dengan tujuan yang didukungnya.

Selain tujuan umum dan tujuan khusus di atas, terdapat pula tujuan pembelajaran yang lain yaitu untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

3. Ciri-Ciri dan Jenis Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri ciri sebagai berikut:

- a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
- c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- d. Metode penulisannya dianggap kunodan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
- e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- f. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.¹⁶

4. Jenis-jenis Kitab Kuning

Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori:¹⁷

- a. Di lihat dari kandungan maknanya:

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

¹⁶Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung:Trigenda Karya, 1993), 300.

¹⁷Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah.2004), 335.

- 1) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
 - 2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *ushul fiqih*, dan *mushthalah al hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).
- b. Di lihat dari kadar penyajiannya, Kitab kuning dapat di bagi menjadi tiga macam, yaitu:
- 1) *Mukhtasar* yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi'ir (puisi) maupin dalam bentuk nasr (prosa).
 - 2) *Syarah* yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
 - 3) Kitabkuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh).
- c. Di lihat dari kreatifitas penulisannya, Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:
- 1) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti *Kitab ar Risalah* (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, *Al-'Arud wa AlQawafi* (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang

dimunculkan oleh Washil bin Atha', Abu Hasan Al Asy'ari, dan lain-lain.

- 2) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu (tata bahasa Arab) karya As Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad Duwali.
- 3) Kitab yang berisi (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari.
- 4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiyah* Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang di susun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al Anshori sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawami'* (buku tentang ushul fiqih) karya As Subki.
- 5) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *Ulumul Qur'an* (buku tentang ilmuilmu Al Qur'an) karya Al-Aufi.
- 6) Kitab yang memperbarui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' Ulum AdDin* karya Imam Al Ghazali,

7) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al 'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al Ghazali.¹⁸

d. Dilihat dari penampilan uraiannya, Kitab memiliki lima dasar, yaitu:

- 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
- 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
- 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus.
- 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
- 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan kitab kuning mencakup ilmu-ilmu: fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu, sharf,

¹⁸Ibid., 336.

balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, muthala'ah al-haditsah, tasawuf, dan mantiq.¹⁹

5. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan.²⁰ Adapun pengetahuan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode wetonan atau bandongan.

Yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.²¹ Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.²²

¹⁹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik pesantren, sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), 28-29.

²⁰Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004), 280.

²¹Ibid., 281.

²²Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), 36.

Menurut Armai Arief kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

1) Kelebihan metode bandongan :

- a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif.
- c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

2) Kekurangan metode bandongan :

- a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- b) Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
- c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- d) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.²³

²³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputa Press, 2002), 155-156.

b. Metode sorogan.

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.²⁴ Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa Metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya .

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Kelebihan metode sorogan :
 - a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
 - b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

²⁴Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 28.

²⁵Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* .,152.

- c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- e) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

2) Kekurangan metode sorogan :

- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahas tertentu.

c. Metode diskusi (munadzarah).

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa

jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.²⁶

Di dalam forum diskusi atau munadzarah ini, para santri biasanya mulai santri pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh (yurisprudensi Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:²⁷

1) Kelebihan metode diskusi

- a) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.

²⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta:LP31S, 1994), 28.

²⁷Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* .,149-150.

- c) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
- d) Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
- e) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
- f) Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiran-pikiran orang lain.

2) Kekurangan metode diskusi

- a) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- b) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

d. Metode Amtsilati,

Merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat Al Qur'an. Dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah

dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. Dalam metode amtsilati ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya.

6. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab: *al-Taqdir* dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab: *al-Qimah* dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dalam bukunya Zainal Arifin mengatakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.²⁸

Sedangkan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Jadi dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.²⁹

²⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 05.

²⁹*Ibid.*, 9-10.

Dalam evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes.³⁰

a. Teknik tes.

Tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee. Secara umum tes mempunyai dua fungsi, yaitu: sebagai pengukur terhadap siswa dan sebagai pengukur keberhasilan program pengajaran. Apabila ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Tes tertulis (*pencil and paper test*), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- 2) Tes lisan (*non pencil and paper test*), yakni tes dimana tester didalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya

³⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2011), 67-90.

dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.

b. Teknik nontes.

Teknik nontes yaitu penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukandengan cara melakukan pengamatan secara sistematis (observation), melakukan wawancara (interview), menyebarkan angket (questionnaire), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (documentary analysis). Teknik nontes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (affective domain) dan ranah keterampilan (psicomotoric domain).

7. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran antara lain:

a. Faktor guru

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, sukses tidaknya proses pembelajaran tergantung seberapa besar upaya guru dalam mengajar, tugas seorang guru tidak hanya mengajara siswanya, tetapi berperan juga sebagai pengelola pembelajaran dikelas.

b. Faktor siswa

Faktor yang dapat mempengaruhi siswa yaitu aspek latar belakang siswa seperti jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi siswa, dan faktor sifat yang dimiliki siswa, seperti kemampuan dan pengetahuan serta sikap siswa.

c. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah seluruh yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Misalnya, media pembelajaran dan alat-alat pembelajaran, dan perlengkapan sekolah. Sedangkan Pra sarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.

d. Faktor lingkungan

Terdapat dua faktor dari lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam satu kelas. Faktor iklim sosial psikologis adalah hubungan antara setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti hubungan siswa dengan sesama siswa, siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan guru dengan pimpinan lembaga pendidikan.³¹

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 52.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dandi sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi darikepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau carahidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan. Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya

selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.³²

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa karakter religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya³³ :

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu

³²Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

³³Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), 249.

bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.

- d. Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
- e. Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.
- f. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memkasakan kehendaknya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan karakter religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik karakter religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator karakter religius seseorang, yakni :

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembang ide³⁴

³⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Badung: Remaja Rosdakarya, 2011),12.

2. Dimensi Karakter Religius

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Mustari, ada lima dimensi religius yaitu³⁵:

a. Dimensi Keyakinan

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya kepada tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin tidak ragu-ragu. Dalam hal ini yang diperlukan adalah pemupukan rasa keimanan oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadat.

b. Dimensi Peribadatan

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah dapat menimbulkan rasa kecintaan pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak mulia dan amal perbuatan yang baik. Ibadah disini bukan berarti langsung menyembah kepada tuhan, bertata yang baik dan jujur juga merupakan ibadah apabila diniatkan hanya untuk tuhan.

c. Dimensi Pengetahuan Agama

Penegtahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama, meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembayang, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

³⁵Mohammad Mustari, *Karakter Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2014), 1.

d. Dimensi Pengalaman agama

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang yang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, bertaubat, dan sebagainya. Pengamalan keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang.

e. Dimensi Ihsan atau konsekuensi dari empat unsur tersebut

Konsekuensi dari empat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.

Menurut Dadang Kahmad dimensi-dimensi di atas diwujudkan dalam berbagai bentuk baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Adapun perwujudannya sebagai berikut.³⁶

- a. Segi fisik, implementasi nilai-nilai karakter religius diwujudkan dalam bentuk sarana dan prasarana dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diberdayakan.
- b. Segi kegiatan, meliputi pelaksanaan ibadah (shalat berjamaah, do'a bersama, istighosah), proses belajar mengajar, dan pertemuan (seminar, diskusi, training, kursus).
- c. Segi sikap dan perilaku, dari segi ini penerapan nilai-nilai karakter religius lebih diwujudkan dalam sikap dan perilaku seperti salam, sapaan, kunjungan, santunan, dan penampilan-penampilan rapi.

³⁶Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 28.

3. Metode Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan Karakter Religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik karakter religius siswa diantaranya adalah :

a. Metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Pendidik dalam hal ini guru harus memosisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tidaknya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

b. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pebiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering

digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa.

d. Metode memberi perhatian.

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.³⁷

e. Metode bercerita.

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar.³⁸

g. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah

³⁷Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008),21.

³⁸Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009),87.

mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

h. Metode Karya wisata.

Karya wisata merupakan metode interaksi edukatif. Dengan metode ini, kunjungan yang telah disiapkan oleh sekolah bertujuan untuk pembelajaran semisal penanaman keimanan tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta, dan lain-lain.

i. Metode reward and punishment.

Metode reward and punishment atau metode penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan merupakan cara untuk memberikan stimulus atau motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati seseorang. Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitif dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

j. Metode menakut-nakuti

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak atau masyarakat. Namun ia digunakan bukan untuk mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari berbagai pelanggaran. Dengan kata lain,

metode ini menakut-nakuti merupakan faktor pencegah pelanggaran, dan bukannya faktor pengembang potensi. Dari pemaparan tersebut, metode ini tidak boleh asal dipakai, tanpa ada range tujuan yang jelas, metode ini digunakan untuk mencegah perbuatan melanggar anak yang berakibat buruk padanya. Contohnya, guru memberikan gambaran tentang neraka kepada anak yang belum tertib mengerjakan shalat fardhu.³⁹

³⁹ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami* (Depok: Iqra Kurnia Gemilang, 2005), 53.